

ANALISIS KINERJA KEUNGAN KOPERASI SUSU**FINANCIAL PERFORMANCE OF DIARY COOPERATIVES****ULFA INDAH LAELA RAHMAH**

*Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
Alamat : Jl. Dr. KH. Abdul Halim No. 103 Kabupaten Majalengka, 45418
Email : ulfarahmah@unma.ac.id*

ABSTRACT

This research has been carried out to identified the financial performance of dairy cooperative in Central Java and for arrange the main strategy for strengten dairy cooperative performance. The reseach methode that used by rhis reseach is survei methode. Sample taken by stratified proporsional random sampling, and 70 % each sample choosed for the level. Level formed based on number of population of lactating cow in dairy cooperative. Variables that observed was a fiancial performance and financial cooperative trend. This research show that dairy cooperative in Central java which are belong to effective financial performance is Koperasi Pesat, KUD Mojosongo dan KUD Musuk. however dairy cooperative which are belong to non effective financial performance was KUD Jatinom, KUD Cepogo, KUD Banyumanik, KUD Kota, KUD Mekar, KUD Gotongroyong dan KUD Ampel. Financial trend that showed by liquidity ratio, solvability ratio, and profitibility ratio of Central Java's dairy cooperative tend to decreased annually. This is affected by some of factors like, operational cost and credit of dairy cooperative that tend to increase, low dairy production, less number of active member, high Traffic credit, and the production ost that tend to increase.

Key Word: *dairy cooperatives, financial performance, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas,*

ABSTRAK

Penelitian ini mengidentifikasi kinerja keuangan koperasi susu di Jawa Tengah serta menyusun strategi utama dalam menguatkan kinerja koperasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sampel diambil dengan cara stratified proporsional random sampling, memilih sebanyak 70 persen dari masing-masing strata. Strata dibentuk berdasarkan jumlah populasi sapi laktasi pada koperasi susu di Jawa Tengah. Variabel-variabel yang diamati adalah kinerja keuangan dan trend keuangan koperasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi susu di Jawa Tengah yang memiliki kinerja keuangan yang efektif ialah Koperasi Pesat, KUD Mojosongo dan KUD Musuk. Sedangkan koperasi yang masuk dalam kategori kinerja keuangan tidak efektif yakni KUD Jatinom, KUD Cepogo, KUD Banyumanik, KUD Kota, KUD Mekar, KUD Gotongroyong dan KUD Ampel. Tren keuangan yang ditunjukkan dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas koperasi susu di Jawa Tengah cenderung menurun setiap tahunnya. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor diantaranya beban operasional dan beban hutang koperasi yang cenderung meningkat, produksi susu rendah, jumlah anggota aktif lebih sedikit, kredit macet tinggi, dan kecenderungan harga input produksi yang meningkat.

Kata kunci: *koperasi susu, kinerja keuangan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas,*

PENDAHULUAN

Usaha Sapi perah memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Berdasarkan hasil penelitian Rahmah (2014) usaha peternakan sapi perah berkontribusi sebesar 46,71 % terhadap pendapatan keluarga peternak. Perkembangan sektor peternakan sapi perah di Indonesia tidak terlepas dari peran koperasi persusuan dalam membangun dan menyelamatkan usaha

peternakan sapi perah rakyat. Eksistensi koperasi persusuan sudah melekat dalam sistem agribisnis persusuan di Indonesia. Salah satu peran koperasi persusuan yang memberikan nilai tambah bagi peternak yakni adanya bimbingan dan konsultasi kepada peternak disamping peran utamanya dalam memberikan jaminan terhadap pemasaran susu (Reithmuller dan Smith, 1994). Selain itu, adanya koperasi persusuan juga

mempermudah peternak dalam penyediaan input produksi seperti penyediaan pakan, kawin suntik hingga fasilitas pemberian kredit lunak kepada peternak.

Banyaknya keuntungan yang ditawarkan koperasi memberi dampak positif terhadap perkembangan koperasi persusuan khususnya di Jawa Tengah. Sejak dibentuknya badan hukum GKSI pada tahun 1997, hingga kini pertumbuhan koperasi persusuan di wilayah Jawa Tengah terus berkembang (Gabungan Koperasi Susu Indonesia, 2017). Khaidar (2009) menulis hampir 90 persen peternak sapi perah di Indonesia tergabung dalam koperasi. Data ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian Diwyanto, *et.al.* (2007) yang menyebutkan pemasaran susu dari peternak di Indonesia sebagian besar telah dikoordinasi oleh koperasi susu/GKSI. Hal ini menunjukkan optimumnya peran koperasi dalam mendukung keberlanjutan usaha ternak sapi perah di Indonesia. Tingginya harapan peternak bergabung dalam format koperasi juga didorong keinginan peternak untuk meningkatkan kualitas ekonominya. Kondisi ini menuntut kinerja koperasi yang optimum dalam memberikan pelayanan kesejahteraan bagi anggotanya.

Kinerja koperasi yang optimum dapat diamati dari perkembangan bisnis koperasi dan keefektifan sistem kinerja keuangan koperasi (Ciptani, 2000; Rusdiana dan Sejati 2009). Indikator yang menunjukkan kinerja keuangan koperasi dapat diukur dari rasio keuangan dan *trend* keuangan koperasi. Pengukuran ini menjadi dasar dalam mendeskripsikan kinerja keuangan koperasi dan faktor apa saja yang menjadi permasalahan dalam mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil akhir dari penelitian ini akan memberi gambaran mengenai perkembangan koperasi persusuan di Jawa Tengah sekaligus memberikan informasi tentang keadaan koperasi kepada pihak yang membutuhkan baik anggota dan pengurus koperasi maupun pemerintah.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat kemampuan koperasi dalam mengelola modal dan usaha berdasarkan perhitungan beberapa tahun terakhir periode pembukuan. Analisis ini dimaksudkan untuk menilai dan mengevaluasi tujuan koperasi. Hasil evaluasi ini kemudian dibandingkan dengan kinerja

keuangan pada periode masa lalu, baik dibandingkan dengan anggaran neraca rugi laba maupun rata-rata kinerja keuangan yang sejenis (Prawironegoro, 2006). Dengan demikian hasil tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam usaha perbaikan maupun peningkatan kinerja keuangan selanjutnya. Informasi kinerja keuangan menurut Berlian (2003) juga sangat diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada.

Pengukuran kinerja keuangan pada koperasi persusuan ditujukan untuk mengetahui kondisi ekonomi koperasi persusuan dalam melakukan aktifitas usahanya. Dengan tujuan tersebut, penilaian kinerja keuangan mempunyai beberapa peranan bagi koperasi. Penilaian kinerja keuangan dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh koperasi, untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh koperas, untuk menilai dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggungjawab, serta untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik (Munawir, 1995; Wild, *et al.*, 2005).

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio. Analisis rasio keuangan merupakan instrumen yang menjelaskan hubungan dan indikator keuangan yang menggambarkan perubahan kondisi keuangan di masa lalu untuk kemudian menunjukkan kinerja keuangan serta resiko dan peluang yang ada (Suharli, 2006). Analisis ini lebih menggambarkan posisi keuangan terutama apabila angka rasio yang diperhitungkan kemudian diperbandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar (Warsono, 2003).

Analisis rasio yang dilakukan pada penelitian ini meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas, sedangkan interpretasi dari hasil perhitungan rasio dilakukan dengan pendekatan *time series analysis* (Syamsudin, 2000). Analisa ini dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio

finansial dari satu periode ke periode yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan sasaran adalah koperasi susu yang masih aktif melaksanakan kegiatan usaha persusuan di Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan cara *stratified proporsional random sampling* atau sampel acak menurut stratifikasi dan proporsi. Populasi koperasi persusuan pada metode ini dikelompokkan atas dasar beberapa strata berdasarkan jumlah populasi sapi laktasi. Penentuan sampel untuk Kabupaten/Kota asal koperasi diambil menurut proporsi populasi yang ada dalam strata, kemudian jumlah koperasi sampel dipilih sebanyak 70% dengan taraf kesalahan sebesar 1% dari jumlah populasi di masing-masing strata yang telah ditentukan.

Untuk mengetahui kinerja keuangan koperasi susu, dapat dilakukan analisis terhadap laporan keuangan koperasi. Basis data yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah neraca keuangan tahunan koperasi sampel selama 5 tahun terakhir. Adapun Indikator kinerja keuangan koperasi yang digunakan adalah :

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas terdiri atas rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*) (Munawir, 1995).

$$1) \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$3) \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

Pengukuran rasio solvabilitas didasarkan pada *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *equity to asset ratio* (Munawir, 1995).

$$1) \text{ Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas diukur menggunakan alat hitung *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return on Total Asset*, *Return on Total Equity* (Orniati, 2009; Tranel, 2002).

$$1) \text{ Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Gross Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$3) \text{ Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$4) \text{ Return on Total Equitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*short term liquidity*). Pengukuran likuiditas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*). Rasio tersebut menurut Fahmi (2011) sudah dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang dinilai *liquid* atau *iliquid* terhadap keseimbangan finansialnya.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Besarnya *current ratio* menunjukkan berapa kali aktiva lancar dapat membiayai hutang lancar perusahaan, sehingga semakin tinggi rasio lancar maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Syamsudin, 2000). Kasmir (2008) menjelaskan standar *current ratio* ideal dipertahankan pada perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar sebesar 2:1 atau 200 persen.

Rata-rata rasio lancar koperasi/KUD susu di Jawa Tengah sebesar 2,45. Rasio ini cukup ideal, artinya kemampuan koperasi cukup kuat dalam menjamin hutang lancar dengan aktiva lancarnya. Meski demikian, sebagian besar koperasi susu di Jawa Tengah masih berada di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan kondisi likuiditas yang belum baik. Hasil analisis menyebutkan hanya ada dua koperasi yang memiliki rasio yang mendekati standar rasio ideal yakni koperasi Pesat dan KUD Banyumanik. Kedua koperasi ini juga memiliki laju perkembangan rasio

yang cukup konsisten pada kisaran rasio ideal setiap tahunnya.

Rasio lancar tertinggi dimiliki KUD Kota dengan rataan sebesar 6,42 sedangkan rasio terendah dimiliki oleh KUD Ampel dengan rataan sebesar 1,03. Capaian terendah KUD Ampel dipengaruhi penurunan aset yang tidak seimbang dengan kenaikan hutang lancarnya. Aset lancar yang dimiliki KUD Ampel rata-rata menurun 0,7 persen, sementara hutang lancarnya rata-rata meningkat 1,1 persen setiap tahun. Penurunan aset ini merupakan dampak dari menurunnya total penjualan KUD Ampel yang cenderung menurun 45,7 persen per tahun. Kondisi ini tentunya menempatkan kinerja KUD dalam kinerja yang tidak sehat dan dapat berdampak pada terjadinya *finansial distres* (kesulitan keuangan). Rasio yang terlampaui tinggi juga menggambarkan pengelolaan usaha koperasi yang kurang efektif dan efisien. Capaian tertinggi rasio lancar KUD Kota menunjukkan kinerja koperasi yang tidak sehat. Hal ini bisa berarti bahwa koperasi tidak menggunakan asetnya seefisien mungkin atau justru menunjukkan adanya permasalahan dalam pengelolaan keuangan seperti penimbunan kas, banyaknya piutang tidak tertagih, dan penumpukan persediaan (Pearce dan Robinson, 2008; Weaver dan Weston, 2001).

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan koperasi dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik, karena koperasi mampu menyediakan kas maupun aktiva lainnya yang dapat dilikuidasikan dengan segera jika diperlukan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio cepat yang dimiliki koperasi susu di Jawa Tengah rataan sebesar 2,24 menurut Kasmir (2008) menunjukkan kinerja yang baik. Kasmir (2008) menilai kinerja koperasi yang baik apabila rasio cepat yang dimiliki lebih dari 1,50. Beberapa koperasi susu di Jawa Tengah mampu mempertahankan likuiditasnya dalam rasio cepat yang baik setiap tahunnya. Koperasi-koperasi tersebut diantaranya koperasi Pesat, KUD Mojosongo, KUD Musuk, KUD Banyumanik, KUD Kota, dan

KUD Gotongroyong. Koperasi dengan rasio cepat tertinggi adalah KUD Kota dengan rataan sebesar 5,73. Tingginya rasio ini merepresentasi likuiditas yang baik, artinya koperasi memiliki ketersediaan aktiva lancar yang dapat dilikuidasikan untuk menjamin hutang lancarnya. Rasio cepat terendah justru dimiliki oleh KUD Ampel dengan rataan sebesar 1,03. Rendahnya rasio ini disebabkan laju peningkatan hutang lancar yang dimiliki KUD Ampel tidak sebesar laju peningkatan aktiva lancarnya.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan interpretasi kemampuan koperasi dalam membayar hutang lancar dari uang kas yang tersedia. Kemampuan koperasi tergolong baik apabila perbandingan kas atau setara kas yang tersedia lebih besar dari pada hutang lancarnya. Hasil analisis dari 10 koperasi susu di Jawa Tengah diperoleh rata-rata rasio kas sebesar 0,63. Rasio ini cukup rendah dan belum menunjukkan kinerja yang baik. Rasio kas yang baik menurut standar penilaian koperasi dalam peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah nomor 14/Per/M.KUMKM/XII/2009 berada dalam kisaran 1,0-1,5. Jika diamati dari rataan rasio kas pada masing-masing koperasi/KUD, sebagian besar memiliki rasio kas dibawah rata-rata, hanya KUD Gotongroyong yang mendekati rasio kas ideal. Rasio kas tertinggi dimiliki oleh KUD Kota dengan rataan sebesar 3,69 sedangkan rasio kas terendah dimiliki oleh KUD Ampel dengan rataan sebesar 0,02. Rendahnya rasio kas KUD Ampel menunjukkan jumlah kas yang dimiliki tidak sebesar hutang lancar yang harus dibayar. Kondisi ini cukup beresiko terhadap keberlanjutan usaha koperasi karena tidak ada dana yang pasti untuk menjamin hutang lancarnya. Jika mendesak, maka koperasi tidak dapat dengan segera melikuidasikan kasnya untuk memenuhi hutang lancarnya. Koperasi membutuhkan waktu untuk menjual sebagian asetnya untuk membayar hutang lancarnya.

Secara umum perkembangan rasio lancar, rasio cepat maupun rasio kas setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan, tetapi masih dalam kondisi yang *likuid*. Artinya koperasi susu di Jawa Tengah masih dalam koridor keuangan yang sehat dan kinerja yang cukup baik. Penurunan likuiditas lebih

disebabkan adanya peningkatan beban operasional yang mempengaruhi total kewajiban lancar yang harus dibayar koperasi. Peningkatan beban operasional yang tidak diikuti dengan penerimaan koperasi yang tinggi mengakibatkan pengeluaran kas yang lebih besar untuk membiayai biaya operasionalnya, sehingga likuiditas koperasi mengalami penurunan. Dijelaskan Kim *et al.* (1998) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas yakni banyaknya biaya yang dikeluarkan (*Cost of External Financing*). Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh terhadap penurunan likuiditas.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* ditujukan untuk mengukur seberapa besar koperasi menggunakan hutang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi koperasi tersebut. Penilaian rasio solvabilitas koperasi susu di Jawa Tengah dilakukan dengan mengukur rasio hutang terhadap total aktiva (*debt ratio*) dan rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*).

a. Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (*Debt Ratio*)

Rasio hutang terhadap total aktiva menunjukkan besarnya aktiva yang dibiayai dengan menggunakan pinjaman (hutang). Artinya, semakin tinggi rasio hutang maka menggambarkan lemahnya kemampuan koperasi dalam membayar seluruh kewajibannya menggunakan modal yang dimiliki. Koperasi lebih banyak menggunakan pinjaman untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Rata-rata rasio hutang koperasi susu di Jawa Tengah sebesar 0,48 atau 48 persen. Rasio ini cukup tinggi karena menurut Fahmi (2011) standar rasio hutang (*debt ratio*) yang menginterpretasikan kinerja keuangan yang baik adalah kurang dari 40 persen. Rasio ini tentu menempatkan kinerja sebagian besar koperasi susu di Jawa Tengah dalam kategori yang kurang baik. Koperasi dengan rataan rasio hutang ideal ditunjukkan oleh koperasi Pesat, KUD Mojosoongo, dan KUD Kota. Koperasi tersebut mampu mempertahankan rasio hutangnya yang seimbang dengan modal yang dimiliki.

Rasio hutang tertinggi dimiliki oleh KUD Ampel dengan rataan sebesar 0,85. Tingginya rasio hutang KUD Ampel

menggambarkan proporsi hutang yang lebih besar dari pada jumlah aset yang dimiliki. Proporsi hutang yang tidak ideal ini dikhawatirkan akan mempersulit koperasi dalam melepaskan hutang-hutangnya. Martono (2002) menambahkan penggunaan hutang yang tinggi juga dapat meningkatkan resiko *technical insolvency*. *Technical insolvency* merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan karena tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo (Brigham dan Gapenski, 1997).

Rasio hutang terendah dimiliki KUD Kota dengan rataan sebesar 0,16. Rendahnya rasio hutang menunjukkan proporsi hutang yang dimiliki KUD Kota lebih rendah dari aset yang dimiliki. Artinya hanya sebagian kecil aset koperasi yang dibiayai dengan hutang. Kondisi ini menunjukkan kinerja koperasi yang baik, sebab sebagian besar kegiatan usaha koperasi lebih banyak diandalkan dari aset/modal sendiri. Dengan proporsi hutang yang rendah, koperasi tidak terbebani pengembalian hutang. Nugroho (2012) menjelaskan penggunaan modal sendiri dibanding hutang mempengaruhi peningkatan profitabilitas karena tidak dibebani bunga dan tagihan hutang.

b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas/Modal Sendiri (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang terhadap ekuitas atau *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan hutang koperasi dengan total ekuitas. Besarnya nilai DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja koperasi. Semakin tinggi DER maka tingkat utang semakin tinggi, beban bunga juga akan semakin besar sehingga mengurangi keuntungan koperasi. (Indra, 2006; Marberya dan Suaryana, 2009). Sebaliknya, tingkat DER yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Fahmi (2011) menilai, setidaknya koperasi harus berusaha mempertahankan rasionya pada kondisi normal atau dibawah standar DER sebesar 66 persen.

Rata-rata DER dari 10 koperasi susu di Jawa Tengah sebesar 1,37 atau 137 persen. Rataan ini menjelaskan secara umum bahwa kondisi hutang terhadap ekuitas yang dimiliki koperasi susu di Jawa Tengah masih sangat tinggi. Faktor kunci yang mempengaruhi DER

koperasi susu di Jawa Tengah yakni tingginya beban hutang yang tidak terkontrol dengan baik. Kebijakan hutang yang dimaksudkan untuk mendorong kegiatan usaha ternyata tidak banyak berpengaruh terhadap peningkatan laba koperasi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan laba rata-rata koperasi di Jawa Tengah yang cenderung menurun 5,3 persen per tahun. Meski mampu meningkatkan rata-rata angka penjualan hingga 23,7 persen per tahun, namun keuntungan yang diperoleh justru berkurang untuk membayar beban bunga hutang. Kondisi ini berimbas pada semakin menurunnya ekuitas koperasi, dan tentunya akan semakin mengurangi DER pada tahun berikutnya.

Jika dibandingkan dengan standar DER ideal, maka hanya ada tiga koperasi yang memiliki proporsi hutang ideal yakni koperasi Pesat, KUD Mojosoongo dan KUD Kota. DER tertinggi dimiliki oleh KUD Ampel sebesar 5,77 atau 577 persen, sedangkan DER terendah dimiliki KUD Kota sebesar 0,19 atau 19 persen. Tingginya capaian DER KUD Ampel disebabkan jumlah ekuitas yang dimiliki tidak lebih besar dari jumlah hutangnya. Kondisi ini menunjukkan gejala yang tidak baik, karena koperasi tidak memiliki ekuitas yang cukup untuk menjamin hutangnya.

Berdasarkan uraian hasil analisis *debt ratio* maupun *debt to equity ratio*, secara umum kemampuan koperasi dalam mengembalikan kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendeknya cenderung mengalami penurunan. Hasil analisis ditunjukkan dari tingkat likuiditas dan solvabilitas koperasi susu di Jawa Tengah mengarah pada hubungan *likuid insolabel* (Fahmi, 2011). Artinya koperasi susu di Jawa Tengah tidak lagi memiliki keseimbangan finansial secara baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai likuiditas koperasi yang dianggap sehat akan tetapi solvabilitas atau kemampuan membayar hutangnya cenderung tidak lagi tepat waktu (*insolvable*). Fahmi (2011) menilai pada kondisi tersebut, koperasi di Jawa Tengah terindikasi mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan), dimana ada kemungkinan penyalahgunaan alokasi dana yang digunakan koperasi. Indikasi yang disinyalir pada permasalahan ini adalah penggunaan dana untuk membayar hutang yang sudah jatuh tempo namun digunakan

untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar listrik, telepon maupun pembayaran gaji karyawan.

Kondisi keuangan koperasi susu di Jawa Tengah yang ditunjukkan dari rasio hutang yang tinggi ini dapat memicu potensi kebangkrutan yang juga terjadi pada perusahaan. Ismanto (2005) menjelaskan setidaknya ada tiga faktor utama yang mempengaruhi kondisi keuangan koperasi susu di Jawa Timur dan juga terjadi pada koperasi susu di Jawa Tengah yaitu:

1. Pengendalian manajemen keuangan kurang kuat. Hal ini ditunjukkan hampir semua laporan pengurus koperasi di Jawa Tengah termasuk mengenai alokasi biaya yang tidak terkontrol sehingga menyebabkan pengeluaran operasional yang kurang efisien.
2. Tingginya biaya operasional. Hal ini ditunjukkan dari besarnya biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan usaha koperasi khususnya unit persusuan dimana perbandingan biaya operasional dengan SHU yang diperoleh 90 persen dan 10 persen.
3. Harga jual susu. GKSI sebagai induk koperasi persusuan lemah dalam memperjuangkan harga susu. Disisi lain, industri pengolahan susu (IPS) berperan sebagai pasar utama susu koperasi sehingga memegang posisi tawar yang kuat.

Tindakan penyehatan perlu dilakukan dengan kehati-hatian karena koperasi seringkali melupakan bahwa mempunyai tujuan ganda yaitu selain keuntungan tetap harus mempertimbangkan kesejahteraan anggota. Ketrampilan anggota juga menjadi prioritas dalam meningkatkan kinerja keuangan koperasi. Upaya peningkatan ketrampilan anggota diarahkan pada peningkatan volume produksi dan kualitas susu melalui pembinaan yang intensif dan berkelanjutan, sehingga harga jual susu dapat ditingkatkan. Setelah penguatan internal koperasi, kemudian menangkap peluang yang ada melalui integrasi horisontal dengan *stakeholder* maupun industri pengolahan susu.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan dan hasil dari

investasi melalui kegiatan penjualan (Djarwanto, 2004). Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (profitabilitas penjualan) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (profitabilitas investasi). Profitabilitas penjualan dirumuskan berdasarkan margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Sedangkan profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi digunakan instrumen pengukuran berdasarkan tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment-ROI*), atau tingkat pengembalian atas aktiva (*return on asset-ROA*) dan rasio tingkat pengembalian atas ekuitas atau modal sendiri (*return on equity-ROE*) (Fahmi, 2011).

a. *Gross Profit Margin Ratio*

Gross Profit Margin Ratio atau rasio margin laba kotor menunjukkan tingkat pendapatan kotor yang diterima dari setiap aktivitas penjualan yang dilakukan koperasi. Semakin besar margin laba kotor maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan realtif lebih rendah di dibandingkan dengan penjualan.

Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata rasio margin laba kotor tahun 2007-2011 sebesar 0,153. Besarnya margin laba kotor yang diperoleh dari rasio ini hanya sebesar 15,3 persen dari total penjualan, yang berarti dari setiap Rp1.000.000,00 penjualan hanya mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp153.000,00. Rasio ini terbilang sangat kecil karena setidaknya suatu usaha mampu menghasilkan 30 persen rasio margin laba kotor dari hasil usahanya (Kasmir, 2008). Rendahnya rasio margin laba kotor yang ditunjukkan koperasi susu di Jawa Tengah menandakan harga pokok penjualan yang tinggi. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa efektifitas usaha koperasi susu di Jawa Tengah masih rendah.

Rasio margin laba kotor tertinggi dimiliki KUD Banyumanik dengan rata-rata sebesar 0,312 atau 31,2 persen. Rasio ini menunjukkan harga pokok penjualan KUD Banyumanik sebesar 68,8 persen dari total penjualan. Jika dibandingkan dengan standar ideal menurut Fahmi (2011), maka laba kotor yang dihasilkan masih lebih tinggi dari rasio

ideal. Margin laba kotor yang diterima KUD Banyumanik rata-rata sebesar Rp301.063.533,9 setiap tahunnya, sementara total penjualan yang diterima rata-rata Rp887.665.096,55 per tahun. Rata-rata laba kotor yang diterima KUD Banyumanik memang tidak sebesar KUD Mojosongo yang memiliki pendapatan tertinggi di Jawa Tengah, namun rasio yang ditunjukkan justru lebih tinggi KUD Banyumanik. Rendahnya harga pokok produksi mengindikasikan adanya *gap* harga susu peternak dan IPS yang tinggi. Selisih harga susu ini tentu berdampak besar terhadap penerimaan koperasi. Selain persusuan, penerimaan KUD Banyumanik juga banyak bertumpu dari unit-unit usaha seperti unit waserda, unit pakan dan unit pupuk. Unit-unit ini berkontribusi cukup besar terhadap pendapatan KUD Banyumanik. Kondisi ini yang menyebabkan rasio margin laba kotor KUD Banyumanik tinggi.

Rasio margin laba kotor terendah justru dimiliki KUD Cepogo dengan rata-rata 0,040 atau 4 persen. Rendahnya rasio margin laba kotor ini menunjukkan tingginya harga pokok penjualan dari total penjualannya. Total penjualan KUD Cepogo per tahun rata-rata sebesar Rp. 9.742.283.930,68 sedangkan harga pokok penjualannya sebesar Rp9.323.291.563,71 per tahun atau 95,7 persen dari total penjualannya. Meski total penjualannya jauh diatas KUD Banyumanik, margin laba kotor yang diterima justru lebih rendah. Hal ini disebabkan rendahnya harga tawar susu ke IPS yang meningkatkan harga pokok penjualannya. Sama halnya dengan koperasi susu lain di Jawa Tengah, KUD Cepogo juga memiliki unit-unit usaha yang menopang penerimaan koperasi. Unit persusuan merupakan unit usaha utama KUD Cepogo, dimana tumpuan penghasilan utama berasal dari penjualan susu. Unit lain hanya memberikan kontribusi yang kecil terhadap penerimaan laba kotor KUD Cepogo, sehingga ketika harga tawar susu ke IPS rendah maka akan mempengaruhi pendapatan dari hasil penjualannya.

Harga pokok penjualan yang cenderung meningkat setiap tahun menjadi penyebab menurunnya rasio margin laba kotor koperasi susu di Jawa Tengah. Peningkatan beban pokok penjualan dapat dilihat dari hasil analisis tren rugi/laba pada Tabel 1.

Tabel 1. Tren laporan rugi-laba koperasi susu Jawa Tengah tahun 2007-2011 (dalam persen)

Pos	2007	2008	2009	2010	2011
Penjualan	100	176,60	167,25	233,03	223,33
Beban Pokok Penjualan Usaha	100	182,60	167,09	235,28	224,02
Laba Kotor	100	143,20	183,64	220,49	243,90
Beban Operasional	100	145,79	172,87	229,31	230,60
Laba Bersih (SHU)	100	109,08	106,38	104,58	73,76

Sumber: Laporan keuangan koperasi susu di Jawa Tengah (2012).

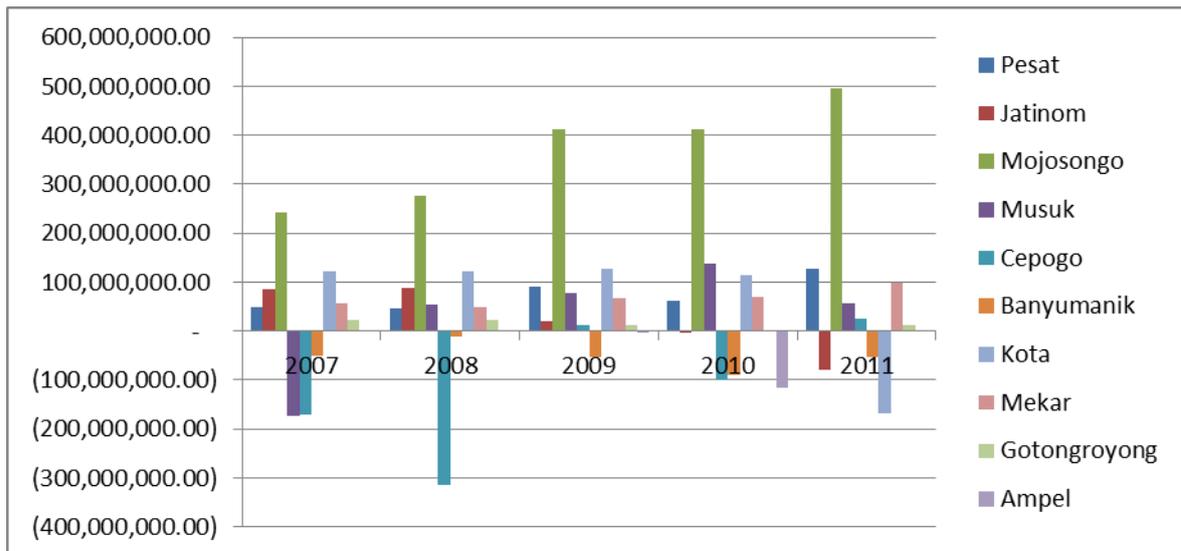
Rata-rata penjualan tumbuh 27 persen setiap tahunnya sementara beban pokok penjualan tumbuh lebih besar dengan rata-rata 27,5 persen setiap tahunnya. Hal ini jelas menurunkan rasio margin laba kotor setiap tahunnya. Tingginya laju harga pokok penjualan ini merepresentasikan pengendalian harga pokok penjualan yang kurang efektif. Pengendalian harga pokok penjualan merupakan variabel ekonomi mikro yang menjadi indikator dalam menentukan tingkat profitabilitas (Mulyadi, 1993). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga pokok produksi. Pada industri persusuan, harga pokok produksi salah satunya ditentukan dari karakteristik produk. Karakteristik susu yang mudah rusak tentu tidak dapat dijadikan persediaan yang bisa dijual ketika harga susu di pasar meningkat. Susu dijual dengan harga pokok produksi yang disesuaikan dengan kualitas susu pada saat itu. Upaya untuk mengendalikan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan menjaga konsistensi kualitas susu. Kualitas susu menjadi poin penting dalam meningkatkan harga jualnya. Dengan kualitas susu yang terjamin maka koperasi memiliki *bargaining position* yang kuat dan mampu meningkatkan laba koperasi dari hasil penjualannya

b. Net Profit Margin Ratio

Net profit margin ratio atau rasio margin laba bersih menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh koperasi dari

setiap aktivitas usaha/penjualan. Tingkat keuntungan ini diperoleh dari besarnya laba bersih atau sisa hasil usaha (SHU) yang diterima koperasi. Besarnya tingkat keuntungan koperasi dipengaruhi oleh besarnya laba kotor dari hasil penjualan dan besarnya beban operasional yang dikeluarkan koperasi. Hasil analisis menunjukkan perkembangan SHU koperasi susu di Jawa Tengah cukup variatif, beberapa koperasi memiliki peningkatan SHU yang progresif setiap tahunnya dan adapula koperasi dengan perolehan SHU yang cenderung menurun. Besarnya SHU koperasi susu di Jawa Tengah tahun 2007-2011 dapat disimak pada lampiran 24 dan diagram gambar 1.

Pada skala kepemilikan populasi induk laktasi tinggi (strata 1), KUD Mojosoongo, KUD Cepogo dan KUD Musuk memiliki tren SHU yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Sedangkan tren menurun cenderung terjadi pada koperasi dengan kepemilikan populasi induk laktasi rendah (strata 3). SHU tertinggi diperoleh KUD Mojosoongo dengan rata-rata Rp367.151.258,64 per tahun, sementara SHU terendah dimiliki KUD Ampel dan KUD Gotongroyong dengan rata-rata per tahun sebesar Rp.13.642.312,86. Selain itu, terdapat 3 koperasi yang justru tidak menerima SHU karena mengalami kerugian selama dua tahun berturut-turut yakni KUD Cepogo, KUD Banyumanik dan KUD Ampel.



Gambar 1. Diagram perolehan sisa hasil usaha (SHU) koperasi susu di Jawa Tengah tahun 2007-2011.

Pada skala kepemilikan populasi induk laktasi tinggi (strata 1), KUD Mojosongo, KUD Cepogo dan KUD Musuk memiliki tren SHU yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Sedangkan tren menurun cenderung terjadi pada koperasi dengan kepemilikan populasi induk laktasi rendah (strata 3). SHU tertinggi diperoleh KUD Mojosongo dengan rata-rata Rp367.151.258,64 per tahun, sementara SHU terendah dimiliki KUD Ampel dan KUD Gotongroyong dengan rata-rata per tahun sebesar Rp.13.642.312,86. Selain itu, terdapat 3 koperasi yang justru tidak menerima SHU karena mengalami kerugian selama dua tahun berturut-turut yakni KUD Cepogo, KUD Banyumanik dan KUD Ampel.

Rasio margin laba bersih ini merupakan imbalan SHU atau laba bersih terhadap total penjualan unit-unit usaha koperasi, sehingga prosentase yang dihasilkan merepresentasi seberapa besar penjualan unit-unit usaha menghasilkan SHU bagi koperasi. Kasmir (2008) menilai imbalan margin laba kotor terhadap total penjualan dikatakan menguntungkan jika prosentasenya lebih dari 20 persen. Artinya semakin tinggi rasio margin laba bersih maka semakin efektif operasional koperasi dalam menghasilkan laba bersihnya. Bastian dan Suhardjono (2006) menambahkan, setiap peningkatan rasio margin laba bersih menunjukkan kinerja koperasi yang semakin baik.

Besarnya rasio margin laba bersih terbilang sangat kecil. Sebagian besar laba bersih yang dihasilkan masih dibawah 2 persen dari laba kotor yang diterima, bahkan ada yang rugi hingga minus 2,3 persen. Hal ini menunjukkan selain harga pokok penjualan yang tinggi, laba kotor yang dihasilkan juga harus dipotong dengan beban operasional yang tinggi. Rata-rata rasio margin laba bersih dari 10 koperasi susu di Jawa Tengah tahun 2007-2011 sebesar 0,006 atau 0,6 persen dari perolehan laba kotor. Rasio ini masih jauh dari menguntungkan, karena jika dianalogikan setiap Rp1.000.000,00 penjualan hanya mampu menghasilkan SHU sebesar Rp6.000,00. Artinya margin laba bersih dari hasil penjualan hanya 0,6 persen, selebihnya merupakan harga pokok penjualan dan biaya operasional. Jika dibandingkan dengan standar rasio, rata-rata rasio margin laba bersih koperasi susu di Jawa Tengah berada jauh di bawah rasio efektif sebesar 20 persen (Kasmir, 2008). Rendahnya rasio margin laba bersih sebagian besar koperasi susu di Jawa Tengah merepresentasikan kinerja koperasi yang kurang kurang produktif dalam menghasilkan laba/keuntungan.

Meningkatnya beban operasional disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya beban operasional koperasi susu di Jawa Tengah diantaranya banyaknya beban bunga

pinjaman, tingginya beban gaji karyawan, dan meningkatnya beban operasional. Penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2010 hingga mencapai minus 0,003 terjadi karena adanya lonjakan beban operasional yang meningkat hingga 32,9 persen sejak tahun 2009. Hasil analisis mengindikasikan peningkatan beban operasional terjadi pada pos biaya listrik dan hutang. Sedangkan beban hutang meningkat pasca lonjakan inflasi yang terjadi pada tahun 2009. Erawati dan Llewelyn (2002) menyebutkan laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga. Artinya, laju inflasi yang meningkat akan berdampak terhadap kenaikan suku bunga. Hal ini menjadi penyebab utama penurunan rasio margin laba bersih koperasi di Jawa Tengah.

Tingginya beban operasional ini selain menyebabkan margin laba bersih yang diterima rendah, juga berdampak sistemik terhadap kondisi keuangan koperasi. Kondisi lebih buruk bahkan dapat mengakibatkan kesulitan finansial (*financial stres*). Brigham dan Daves (1997) menjelaskan kesulitan keuangan dimulai ketika koperasi tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa koperasi tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Kondisi ini pula yang terjadi pada beberapa koperasi/KUD susu di Jawa Tengah. Beberapa koperasi bahkan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya termasuk kewajiban membayarkan SHU kepada anggotanya. Hal ini menjadi perhatian yang penting dalam menyelamatkan persusuan nasional, terlebih pasca dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang dinilai lebih menguntungkan industri pengolahan susu (IPS) karena mencabut rasio impor dan bea masuk impor susu. Koperasi semakin dipersulit dalam memasarkan susu karena harus bersaing dengan susu impor. Dampak buruknya, harga susu menjadi semakin murah, koperasi pun sulit menutupi biaya operasionalnya.

c. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) atau rasio tingkat pengembalian aset digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Salah satu indikator kinerja koperasi yang

baik yakni memiliki karakteristik ROA yang tinggi, artinya kemampuan pengembalian aset dari laba yang dihasilkan tinggi. Dendawijaya (2003) menjelaskan semakin tinggi ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai. Besarnya ROA yang dapat merepresentasikan kinerja koperasi yang baik menurut Lestari dan Sugiharto (2007) setidaknya melebihi rasio 2 persen.

Besarnya ROA dari 10 koperasi susu di Jawa Tengah menunjukkan kemampuan pengelolaan aset koperasi yang kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata ROA yang dicapai selama lima tahun, dimana capaian yang diperoleh baru sebesar 1,1 persen. Hal ini dipengaruhi tingginya beban operasional koperasi yang tinggi sehingga berdampak pada perolehan laba yang dihasilkan. Pemakaian beban operasional (*operating leverage*) yang tinggi juga ditegaskan oleh Van Horne dan Wachowicz (2009) sebagai salah satu faktor yang berpengaruh nyata terhadap penurunan ROA.

ROA tertinggi dimiliki oleh KUD Mojosoong dengan rata-rata sebesar 0,025 per tahun atau 2,5 persen, sedangkan ROA terendah dimiliki oleh KUD Banyumanik dengan rata-rata sebesar -0,012 pertahun atau -1,2 persen per tahun. Capaian rata-rata terendah ROA yang dimiliki KUD Banyumanik disebabkan adanya kerugian koperasi selama 2 tahun berturut-turut pada 2010 dan 2011. Resiko rugi oleh KUD Banyumanik terjadi karena peningkatan beban pokok penjualan hingga 16,7 persen di tahun 2010 dan kembali meningkat 14,7 persen pada tahun 2011. Rendahnya harga jual susu diduga menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya penerimaan KUD, bahkan KUD harus menggunakan aset lancarnya untuk menutupi kerugian.

d. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity (ROE) atau rasio tingkat pengembalian ekuitas menunjukkan kemampuan koperasi dalam memperoleh keuntungan dari modal inti yang dimiliki koperasi. ROE juga digunakan untuk mengukur *rate of return* (tingkat imbalan hasil) ekuitas (Tambunan, 2007). Rasio ini dijadikan batasan untuk mengukur seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi dari modal sendiri (ekuitas). Artinya pengelolaan ekuitas yang baik akan ditunjukkan dari nilai

ROE yang tinggi. Besarnya ROE yang menunjukkan representasi usaha yang baik dijelaskan Lestari dan Sugiharto (2007) apabila nilainya lebih dari 12 persen.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh rata-rata ROE koperasi susu di Jawa Tengah sebesar 0,022 atau 2,2 persen. Rasio ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan standar rasio ideal sebesar 12 persen. Stenly (2008) dalam penelitiannya menemukan model yang dapat mempengaruhi ROE yakni margin laba bersih (*net profit margin*), perputaran aset (*total assets turnover*), dan *equity multiplier*. Faktor dominan yang mempengaruhi penurunan ROE koperasi susu di Jawa Tengah ialah margin laba bersih (*net profit margin*) yang rendah. Kemampuan koperasi menghasilkan laba bersih masih rendah sehingga pengembalian ekuitasnya pun sangat rendah.

ROE tertinggi dimiliki oleh KUD Mekar dengan rata-rata 0,057 atau 5,7 persen, sedangkan ROE terendah dimiliki KUD Banyumanik dengan rata-rata minus 0,041 atau -4,1 persen. Berbeda dengan ROA, capaian ROE tertinggi justru dimiliki KUD Mekar. Jika dibandingkan dari *net profit margin*, KUD Mojosoongo memiliki laba bersih yang lebih tinggi dari KUD Mekar. Faktor yang membedakan kemampuan ROE dan ROA adalah kepemilikan aset dan ekuitas. Jumlah ekuitas KUD Mojosoongo merupakan kepemilikan ekuitas tertinggi di Jawa Tengah. Namun dengan jumlah aset dan ekuitas yang tinggi seharusnya menjadi kekuatan KUD Mojosoongo untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi. Lain halnya dengan KUD Mekar, KUD ini lebih efektif dalam menghasilkan laba usaha. Meski memiliki kekuatan ekuitas yang tidak sebesar KUD Mojosoongo, KUD Mekar mampu menghasilkan margin laba yang hampir sama. Hal ini menunjukkan perputaran aset (*total assets turnover*) KUD Mekar cukup baik.

ROE terendah dimiliki KUD Banyumanik dan KUD Ampel dimana rata-ratanya mencapai rasio minus. KUD Banyumanik memiliki rata-rata ROE lebih rendah dari KUD Ampel, berturut-turut sebesar -0,041 dan -0,010. Capaian ROE terendah juga disebabkan penurunan laba bersih dari kedua KUD. Lebih buruk KUD Banyumanik yang mengalami kerugian dalam

dua periode berturut-turut. Hal ini tentu mempengaruhi kemampuan pengembalian ekuitas yang rendah. KUD Ampel maupun KUD Banyumanik bahkan harus menggunakan ekuitasnya untuk menutupi kerugian yang dialami. Kondisi ini menunjukkan pengelolaan aset yang tidak optimal dalam kegiatan usaha.

Berdasarkan hasil analisis profitabilitas, secara umum tingkat profitabilitas koperasi susu di Jawa Tengah masih sangat kecil, artinya masih jauh dari kategori *profitable*. Berdasarkan perhitungan rasio profitabilitas, hasil yang diperoleh menunjukkan kinerja koperasi yang kurang baik dalam pengelolaan aset yang dimiliki. Kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba juga cenderung menurun dalam tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan unit usaha koperasi belum efektif dalam menghasilkan keuntungan dan kesejahteraan bagi anggotanya. Ditinjau dari korelasi profitabilitas terhadap solvabilitas, koperasi yang memiliki tingkat profit yang rendah mempengaruhi kemampuan pengembalian hutang koperasi (*solvability*). Hasil penelitian Sujianto (2001) menunjukkan ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap DER. Sehingga semakin besar ROA, maka tingkat pengembalian hutang yang tercermin dalam DER akan semakin baik. Rata-rata ROA yang dimiliki koperasi susu di Jawa Tengah relatif kecil, kondisi tersebut yang menyebabkan pengembalian hutang koperasi terganggu. Selain itu, Hamzah (2006) menilai tingkat profitabilitas juga akan berpengaruh terhadap daya saing koperasi. Oleh karena itu, untuk mengupayakan peningkatan daya saing dan kinerjanya, koperasi susu di Jawa Tengah sebaiknya mengefisiensi beban operasional dan meningkatkan volume penjualannya

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tingkat rasio likuiditas, tingkat rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas koperasi susu di Jawa Tengah secara keseluruhan berada dalam kondisi cukup baik. Meski demikian, jika ditinjau dari kemampuan kinerja pada masing-masing koperasi sampel maka hanya ada tiga koperasi yang masuk dalam kategori kinerja keuangan yang sehat yakni koperasi Pesat Kabupetan Banyumas, KUD Mojosoongo Kabupaten Boyolali dan KUD Musuk Kabupaten Boyolali. Sedangkan

koperasi sampel yang lain seperti KUD Jatinom Kabupaten Klaten, KUD Cepogo Kabupaten Boyolali, KUD Banyumanik Kota Semarang, KUD Kota Kabupaten Semarang, KUD Mekar Kabupaten Semarang, KUD Gotongroyong Kabupaten Semarang dan KUD Ampel Kabupaten Semarang. Tren keuangan yang ditunjukkan dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas koperasi susu di Jawa Tengah cenderung menurun setiap tahunnya. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor diantaranya beban operasional dan beban hutang koperasi yang cenderung meningkat, produksi susu rendah, jumlah anggota aktif lebih sedikit, kredit macet tinggi, dan kecenderungan harga input produksi yang meningkat.

KESIMPULAN

Koperasi susu di Jawa Tengah yang memiliki kinerja keuangan yang sehat ialah Koperasi Pesat, KUD Mojosongo dan KUD Musuk. Sedangkan koperasi yang masuk dalam kategori kinerja keuangan tidak sehat yakni KUD Jatinom, KUD Cepogo, KUD Banyumanik, KUD Kota, KUD Mekar, KUD Gotongroyong dan KUD Ampel

DAFTAR PUSTAKA

- BERLIAN, R.S. 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Literata Lintas Media, Yogyakarta.
- BRIGHAM, E.F. dan L.C. GAPENSK. 1997. *Financial Management – Theory and Practice*. Eight Edition. The Dryden Press, p. 1034 - 1067.
- CIPTANI, M.K. 2000. Balanced Scorecard sebagai Pengukuran Kinerja Masa Depan: Suatu Pengantar. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 2 (1): 23-35.
- DIWYANTO, K., A. ANGGRAENI dan E. HANDIWIRAWAN. 2007. Prospek Pengembangan Usaha Sapi Perah dalam Era Kesejagatan. *Lokakarya Nasional: Inovasi Teknologi Sapi Perah Unggul Indonesia yang Adaptif pada Kondisi Agroekosistem Berbeda untuk Meningkatkan Daya Saing*. Bogor.
- DJARWANTO. 2004. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi - Yogyakarta, Yogyakarta.
- ERAWATI, N. dan R. LLEWELYN. 2002. Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 4 (2): 98 - 107.
- FAHMI, I. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Cetakan Ke-1. Alfabeta, Jakarta.
- GKSI Jawa Tengah. 2017. *Profil GKSI Daerah Jawa Tengah*. Gabungan Koperasi Susu Indonesia, Boyolali.
- HAMZAH, A. 2006. Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Solvabilitas dan Investment Opportunity Set dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Tahun 2001 – 2005. *Laporan Penelitian*. Fakultas Ekonomi, Universitas Trunojoyo, Medan. (Tidak dipublikasikan)
- INDRA, A.Z. 2006. Faktor-Faktor Fundamental Keuangan yang Mempengaruhi Resiko Saham. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 2 (3): 239-256.
- ISMANTO, N. 2005. Strategi Penyehatan Keuangan Koperasi Susu Anggota Gabungan Koperasi Susu Indonesia Daerah Jawa Timur. *Tesis. Manajemen Keuangan*, Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Tidak dipublikasikan)
- KASMIR. 2008. *Manajemen Perbankan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- KHAIDAR, Z. 2009. Analisis Pendapatan dan Kepuasan Peternak Sapi Perah Anggota KPS Bogor. *Laporan Penelitian*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Tidak dipublikasikan)
- KIM, C.S., D.C. MAUER dan A.E. SHERMAN. 1998. The Determinants of Corporate Liquidity: Theory and Evidence. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*. 33 (3): 335-359.
- MARBERYA, N.P.E. dan A. SUARYANA. 2009. Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba terhadap Hubungan Antara Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio* dengan Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. 4 (1): 1-16.

- MARTONO, C. 2002. Analisis Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio Leverage Keuangan Tertimbang dan Intensitas Modal Tertimbang serta Pangsa Pasar terhadap “ROA” dan “ROE” Perusahaan Manufaktur yang Go-Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 4 (2): 126-140.
- MULYADI. 1993. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-5. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-YKPN, Yogyakarta.
- MUNAWIR, S. 1995. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- NUGROHO, S.B. 2012. Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. 1 (1): 1-11.
- ORNIATI, Y. 2009. Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.14 (3)
- PEARCE, J.A. dan R.B. ROBINSON. *Manajemen Strategis - Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Edisi 10, Buku 1. Terjemahan oleh Y. B. d. Christine. 2008. Salemba Empat, Jakarta.
- PRAWIRONEGORO, D. 2006. *Manajemen Keuangan*. Diadet Media, Jakarta.
- RAHMAH, UIL 2014. Kontribusi Usaha Sapi Perah Terhadap Pendapatan Keluarga di Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agrivet*. Volume 2 Nomor 1.
- REITHMULLER, P. dan D. Smith. 1994. *Classification of Indonesia Dairy Cooperatives*. Departement of Economics, Brisbane, Australia.
- RUSDIANA, S. dan W.K. Sejati. 2009. Upaya Pengembangan Agribisnis Sapi Perah dan peningkatan produksi susu melalui pemberdayaan koperasi susu. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 27 (1): 43-51.
- SUHARLI, M. 2006. *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang*. Edisi Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- SUJIANTO, A.E. 2001. Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Struktur Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 2 (2): 125-138.
- SYAMSUDIN, L. 2000. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Cetakan Ke-5. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- TAMBUNAN, A. 2007. *Menilai Harga Wajar Saham*. Cetakan Kedua. PT Grasindo, Jakarta.
- TRANEL, L.F. 2002. *Managing Dairy Farm Finances*. Cooperative Extension. Iowa State University and U.S. Department of Agriculture Cooperating, Ames. Iowa.
- VAN HORNE, J.C. dan J.M. WACHOWICZ Jr. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Fundamental of Financial Management)*. Edisi ke-12. Terjemahan oleh H. Sutojo. 2009. Salemba Empat, Jakarta.
- WARSONO. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid Pertama. Edisi Ketiga. Bayumedia Publishing, Malang.
- WEAVER, S.C. dan J.F. WESTON. 2001. *Finance and Accounting for Nonfinancial Managers (Memahami Laporan Keuangan dan Akuntansi Sekelas MBA)*. PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.
- WILD, J.J., K.R. SUBRAMANYAM dan R.F. HALSEY. 2005. *Finanacial Statement Analysis*. Edisi ke-8. Vol. 1. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.